

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi berkembang dengan pesat dan secara luas mencakup seluruh dunia. Dampaknya pada persaingan bisnis juga akan semakin ketat, dimana perusahaan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ini. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah perusahaan baru yang muncul dan berkembang pesat berkat teknologi, sehingga dapat mengakses pasar yang lebih luas. Di sisi lain, perusahaan yang sudah lama beroperasi juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk dapat bersaing. Maka dari itu, perusahaan harus berusaha untuk bertahan, berkembang, dan menjaga kelangsungannya dalam jangka panjang.

Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memaksimalkan keuntungan. Keuntungan yang optimal dapat memberikan perusahaan fleksibilitas dan daya tahan finansial. Selain itu, keuntungan yang besar juga dapat memungkinkan perusahaan menghadapi risiko dengan lebih baik. Banyak perusahaan yang awalnya hanya menggunakan konsep *Single P (Profit)*, di mana tujuan perusahaan hanya untuk meraih laba sebesar-besarnya tanpa memikirkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, dengan kata lain perusahaan tidak memikirkan dampak dari kegiatan usaha mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu, konsep yang diterapkan mengalami perubahan ketika muncul berbagai isu lingkungan dan kemanusiaan, seperti pemanasan global, polusi, kepunahan, dan lain-lain.

Selain memperhatikan *profit*, perusahaan juga perlu memperhatikan aspek *people* dan *planet* yang dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line*. Berpedoman pada ketiga aspek tersebut, perusahaan tidak hanya sekedar fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Konsep *triple bottom line* diperkenalkan pada tahun 1994, oleh

Elkington dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks*. Elkington (1997) menjelaskan *triple bottom line* sebagai *economic prosperity*, *environmental quality*, dan *social justice*, yang harus diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai keberlanjutan. Konsep *triple bottom line* sangat berkaitan erat dengan *Sustainability Report Disclosure* atau Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Sustainability report disclosure adalah laporan non-keuangan yang menjelaskan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kegiatan perusahaan. Perusahaan menggunakan pengungkapan laporan ini sebagai alat komunikasi untuk menunjukkan komitmen mereka untuk bertanggung jawab dan berkelanjutan. Melalui *sustainability report disclosure* para pemangku kepentingan tertarik untuk memahami kinerja keberlanjutan perusahaan dari berbagai aspek, khususnya pada aspek *people*, *planet*, dan *profit* (Rossa, 2024). *Sustainability report disclosure* mempunyai manfaat yaitu dapat membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang (Rahmadhani & Salim, 2024).

Menurut Angela & Setijaningsih (2023), karena masalah lingkungan, pemangku kepentingan mengubah cara mereka dalam melihat perusahaan. Para pemangku kepentingan percaya bahwa perusahaan harus melakukan hal-hal penting untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menemukan cara untuk tetap memperoleh keuntungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Amran *et al.* (2014) menjelaskan bahwa *sustainability report disclosure*, yang ditujukan secara khusus kepada pemangku kepentingan, merupakan alat komunikasi penting untuk menunjukkan tata kelola yang transparan dan efektif (Al-Shaer, 2020). Namun, dengan munculnya perusahaan yang transparan tentang *sustainability report*, transparansi lambat laun menjadi kebutuhan konsumen dan menjadi kewajiban perusahaan untuk memenuhinya (Lunggaran & Sumani, 2022). Melalui penyusunan *sustainability report*, perusahaan dapat mengukur dan mengungkapkan laporan hasil kinerja perusahaan tidak hanya pada keuntungan finansial tapi juga pada aspek sosial dan lingkungan, yang akhirnya dapat meningkatkan transparansi perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Sustainability report disclosure dapat membantu perusahaan merencanakan, menyiapkan, melaporkan, dan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab, implementasi, pengukuran, dan akuntabilitas kinerja mereka dalam masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan (Maryana & Carolina, 2021). Di Indonesia penerapan *sustainability report disclosure* masih menjadi tantangan, meskipun sudah ada regulasi yang mengatur dan mewajibkan perusahaan yang akan *listing* ke bursa efek atau *Initial Public Offering* untuk membuat dan mengungkapkan *sustainability report* mereka. Kewajiban *sustainability report disclosure* didukung oleh beberapa aturan pemerintah, diantaranya adalah Peraturan OJK No. 51/PJOK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Kebijakan ini dibuat untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui praktik keberlanjutan yang transparan, dengan mengungkapkan *sustainability report*. Selain itu, OJK juga mengeluarkan Surat Edaran SEOJK Nomor 16 Tahun 2021 mengenai pedoman teknis penyusunan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Sustainability report disclosure di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, yang didorong oleh pelaksanaan penghargaan tahunan yang dicetuskan oleh Lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Pada tahun 2018, sebanyak 58 perusahaan dari 619 perusahaan atau sekitar 9,37% yang menyampaikan *sustainability report*. Angka ini meningkat pada tahun 2019 menjadi 94 perusahaan dari 668 perusahaan atau sekitar 14,07%. Selanjutnya pada tahun 2020, persentase pengungkapan menjadi menurun menjadi 9,40%, dengan 132 perusahaan dari 1400 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*. Pada tahun 2021 persentase pengungkapan meningkat pesat menjadi 77%, lalu diikuti pada tahun 2022 menjadi 88%. (Suryani *et al.*, 2024). Banyak perusahaan berskala kecil dan menengah masih mengalami kesulitan dalam menyusun *sustainability report*. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan bagi perusahaan untuk menyusun dan mengungkapkan *sustainability report*, di antaranya adalah keterbatasan sumber daya dan pengetahuan. Selain itu, pemangku kepentingan seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, masyarakat umum, dan pemerintah

juga memiliki tuntutan dan harapan terkait transparansi dan tanggung jawab keberlanjutan perusahaan (Meini & Setijaningsih, 2024).

Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang memiliki pengaruh penting terhadap jalannya perusahaan. Pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan biasanya melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Salah satu cara perusahaan dalam menunjukkan kondisi mereka adalah dengan *sustainability report disclosure*. Maka dari itu, perusahaan merasa tertuntut karena saat ini pemangku kepentingan sudah mulai terbuka dan melihat kegiatan perusahaan dari *sustainability report*. Pemangku kepentingan saat ini tidak hanya melihat kondisi perusahaan melalui aspek *profit*, namun mereka juga menilai perusahaan dari aspek *people* dan *planet*. Ketiga aspek inilah yang menjadi acuan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan, seperti investor yang terbantu oleh *sustainability report* untuk membuat keputusan investasi, lalu pemerintah yang terbantu oleh *sustainability report* dalam pengawasan regulasi lingkungan dan sosial yang dijalankan perusahaan. Informasi yang disajikan pada *sustainability report* dapat membantu pemangku kepentingan dalam memberikan penilaian yang valid dan wajar terhadap perusahaan.

Peran pemangku kepentingan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *primary*, *secondary*, dan *key stakeholders* (Lulu, 2020). Pemangku kepentingan *primary* merupakan pihak yang berkepentingan langsung pada proses pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan kategori ini bukan hanya bertanggung jawab pada pengambilan keputusan dan implementasinya, tapi juga menjadi pihak yang paling diuntungkan dari keputusan tersebut. Pemangku kepentingan yang masuk dalam kategori ini adalah pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan pemasok. Selanjutnya, pemangku kepentingan *secondary* merupakan pemangku kepentingan yang tidak memiliki kepentingan langsung, tetapi memiliki perhatian dan kepedulian terhadap pengambilan keputusan. Kategori ini juga menyumbangkan pemikiran dan gagasan yang mempengaruhi sikap pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan yang masuk dalam kategori ini adalah masyarakat umum dan media. Terakhir, *key stakeholders* adalah pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap

perusahaan, mereka dapat berasal dari kelompok *primary* maupun *secondary*, contohnya seperti pemegang saham mayoritas dan pemerintah (P. A. V. A. Putri & Santoso, 2020).

Melalui *sustainability report disclosure*, pemangku kepentingan akan mengetahui bagaimana perusahaan menjalankan kegiatan sosial dan lingkungannya. Sehingga mendorong perusahaan untuk lebih transparan, artinya perusahaan mengungkapkan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan menghitung biaya dan keuntungan yang akan diperoleh dari pengungkapan tersebut. Transparansi sangat penting dimana pemangku kepentingan semakin menuntut akuntabilitas dan keterbukaan perusahaan. Selain itu, *sustainability report disclosure* dapat meminimalkan risiko dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin terbuka dengan keberlanjutan (Pranoto & Marsono, 2023).

Reputasi perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan keberlanjutan perusahaan, hal ini dicerminkan dalam hasil *sustainability report disclosure* suatu perusahaan. Reputasi perusahaan adalah aset tak berwujud yang selalu dikendalikan dan dikembangkan oleh perusahaan. Perusahaan memiliki keunggulan jangka panjang karena reputasi perusahaan akan sulit ditiru oleh pesaing (Liu *et al.*, 2019). Menurut Amran *et al.* (2024) Perusahaan terkenal mematuhi prosedur *sustainability report disclosure* mereka, artinya perusahaan yang berhasil membangun reputasinya cenderung akan memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan. Hal ini akan berdampak positif terhadap keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Perusahaan yang memiliki reputasi baik biasanya lebih patuh dalam mengungkapkan *sustainability report*. Mereka sangat paham bahwa transparansi kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak hanya akan memenuhi kewajibannya, tapi juga akan memperkuat citra yang positif dimata pemangku kepentingan dan publik. Perusahaan yang transparan dengan kegiatan sosial dan lingkungan mereka dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, menarik investor, serta menciptakan kepercayaan jangka panjang (Nopriyanto, 2024). Selain itu, perusahaan yang memiliki reputasi baik akan

dapat mengatasi tantangan eksternal dengan efektif, seperti krisis lingkungan atau tekanan regulator. Dalam jangka panjang, reputasi yang kuat juga dapat menjadi pelindung terhadap risiko reputasi, mengurangi dampak negatif, dan meningkatkan citra di mata publik.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan terhadap *sustainability report disclosure*, dengan hasil yang berbeda-beda pula. Secara teoritis pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure*. Sebagian penelitian menyatakan bahwa pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report disclosure*. Namun juga ada hasil penelitian lainnya yang menyatakan tidak berpengaruh, yang dirangkum sebagai berikut pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Research Gap

Research Gap	Penelitian	Hasil
Terdapat Perbedaan Hasil penelitian Pengaruh <i>Shareholder</i> terhadap <i>Sustainability Report Disclosure</i>	Kasanah & Wijayanti (2024)	Tidak Berpengaruh
	Qisthi & Fitri (2020)	Berpengaruh Positif
Terdapat Perbedaan Hasil penelitian Pengaruh <i>Government</i> terhadap <i>Sustainability Report Disclosure</i>	Majdi <i>et al.</i> (2023)	Tidak Berpengaruh
	Nurumina <i>et al.</i> (2020)	Berpengaruh Positif
Terdapat Perbedaan Hasil penelitian Pengaruh <i>Employee</i> terhadap <i>Sustainability Report Disclosure</i>	Lulu (2020)	Tidak Berpengaruh
	Suryana & Setiany (2023)	Berpengaruh Positif
Terdapat Perbedaan Hasil penelitian Pengaruh <i>Profitabilitas</i> terhadap <i>Sustainability Report Disclosure</i>	Noya & Asma (2023)	Tidak Berpengaruh
	(Ahmadiriski <i>et al.</i> , 2024)	Berpengaruh Positif
Terdapat Perbedaan Hasil penelitian Pengaruh <i>Media</i>	Susanta & Inawati (2024)	Tidak Berpengaruh

<i>Exposure</i> terhadap <i>Sustainability Report Disclosure</i>	(Purnomo, 2021)	Berpengaruh Positif dan Signifikan
--	-----------------	------------------------------------

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Hasil penelitian di atas menunjukkan kesenjangan dan menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan hubungan antara pemangku kepentingan serta reputasi perusahaan dengan *sustainability report disclosure*. Kemudian ketidakkonsistenan penelitian lain tentang reputasi perusahaan sebagian besar membuktikan berpengaruh, namun terdapat juga yang tidak berpengaruh terhadap *sustainability report disclosure*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode penelitian yang berbeda, sampel yang digunakan, konteks geografis, dan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan hasil penelitian secara komprehensif dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Tahapan analisis dilakukan dengan meneliti kemungkinan adanya variabel lain yang bisa menjadi perantara hubungan antara reputasi perusahaan dan *sustainability report disclosure*, oleh sebab itu didalam penelitian ini penulis menambahkan variabel reputasi perusahaan yang merupakan kebaruan pada penelitian ini diprediksi akan berpengaruh terhadap *sustainability report disclosure*. Penelitian sebelumnya masih banyak yang menggunakan faktor-faktor tradisional seperti *profitabilitas*, *leverage*, dan tata kelola dalam mengukur *sustainability report disclosure*. Namun, variabel yang berkaitan dengan reputasi perusahaan masih jarang diteliti secara menyeluruh, terutama dalam hal dampaknya terhadap *sustainability report disclosure*. Maka dari itu, dalam penelitian ini variabel reputasi perusahaan dipilih karena mewakili persepsi publik yang mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Penelitian Sholihah *et al.* (2024) menyatakan reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi perusahaan yang baik dapat meningkatkan kualitas *sustainability report*, karena memberikan sinyal yang baik kepada investor dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maliska & Wiyodo (2024) yang menyatakan bahwa reputasi perusahaan yang diukur dengan indikator *profitabilitas*, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure*.

Penelitian ini juga memasukan variabel pemangku kepentingan sebagai komponen yang mempengaruhi *sustainability report disclosure*, dengan indikator *shareholder*, *government*, dan *employee* yang digunakan untuk mengukur pengaruh pemangku kepentingan. Selain itu, indikator *profitabilitas* dan *media exposure*, yang menunjukkan bagaimana perusahaan terlihat dan dipersepsikan oleh publik akan digunakan untuk mengukur pengaruh reputasi perusahaan. *Profitabilitas* menjadi indikator karena *profitabilitas* dapat mencerminkan aspek keuangan, dimana semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin besar kemungkinan perusahaan dipandang sebagai entitas yang stabil secara finansial oleh para pemangku kepentingan (Kurniawati & Idayati, 2021). Kondisi keuangan yang stabil dapat meningkatkan reputasi suatu perusahaan karena memberikan sinyal positif terkait kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang. Dengan kata lain, perusahaan dengan kinerja keuangan yang stabil cenderung lebih dipercaya dan mendapatkan penilaian positif dari publik, sehingga *sustainability report disclosure* menjadi lebih relevan untuk mempertahankan dan meningkatkan reputasi tersebut.

Fenomena dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi juga terjadi pada perusahaan sektor Transportasi dan Logistik, dimana sektor ini menjadi salah satu penyebab masalah lingkungan, seperti emisi karbon dan polusi. Sektor Transportasi dan Logistik memiliki peran yang penting bagi kegiatan ekonomi, karena berfungsi sebagai sarana untuk mendistribusikan barang dan jasa atau pergerakan penduduk antar wilayah. Secara khusus, sektor industri ini memiliki dampak signifikan dalam hal penyediaan dan manajemen sarana & prasarana perhubungan untuk distribusi logistik yang efisien (Saraung, 2023). Sebagai negara kepulauan, sektor transportasi dan logistik memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, efek terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh sektor ini tidak bisa diabaikan, termasuk transportasi jalan, udara, dan laut, yang telah terbukti menjadi penyebab utama pelepasan

gas rumah kaca yang berpengaruh pada perubahan iklim dan lingkungan. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, pelabuhan, dan pusat logistik sering kali memiliki jejak ekologis yang signifikan.

Transportasi dan logistik memiliki peran yang penting di masyarakat. Hal ini didukung dengan semakin mudahnya akses sistem transportasi yang sekarang sudah semakin efisien dengan menghubungkan daerah-daerah. Maka mobilisasi masyarakat juga semakin terbantu dan peluang ekonomi masyarakat juga semakin luas. Namun, perusahaan-perusahaan sektor ini juga menyebabkan risiko sosial, termasuk masalah ketenagakerjaan, masalah keselamatan, dan pengusuran masyarakat setempat akibat proyek berskala besar.

Melihat berbagai tantangan ini, perusahaan di sektor transportasi dan logistik semakin dituntut untuk melaporkan praktik keberlanjutan yang berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk mengomunikasikan upaya mereka dalam mengatasi dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi. Melalui pelaporan keberlanjutan, perusahaan pada sektor ini dapat menunjukkan komitmen mereka untuk mengurangi jejak karbon, menerapkan teknologi hemat energi, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Jakarta merupakan sebuah kota besar di Indonesia. Kota ini adalah salah satu tempat yang mengalami perkembangan ekonomi yang cepat. Perkembangan ekonomi yang cepat ini juga disertai dengan peningkatan kegiatan logistik di dalam kota. Amin (2017) menjelaskan bahwa kenaikan aktivitas logistik di kota berdampak besar pada lingkungan, seperti pencemaran udara, suara bising, dan kemacetan jalan (Sahara & Maulana, 2023). Ini terjadi karena adanya lonjakan dalam pengiriman barang yang berpengaruh buruk terhadap mutu lingkungan di kawasan kota.

Kondisi geografis dan infrastruktur yang beragam menyebabkan Indonesia menghadapi tantangan dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Salah satu tantangan yang terjadi adalah dalam membuat akses ke daerah-daerah terpencil dan memastikan akses tersebut dibuat secara merata. Teknologi ramah lingkungan masih sulit diterapkan di beberapa wilayah karena infrastruktur belum sepenuhnya berkembang. Dengan begitu pemangku kepentingan,

pemerintah, industri, serta masyarakat harus bekerja sama dalam mengatasi masalah ini. Hasil inisiatif pengungkapan *sustainability report* ini telah menjadi alat penting untuk meredakan kekhawatiran para pemangku kepentingan yang disebabkan karena meningkatnya masalah lingkungan yang disebabkan oleh sektor transportasi dan logistik (Karaman *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PEMANGKU KEPENTINGAN DAN REPUTASI PERUSAHAAN TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Pemangku Kepentingan berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*?
2. Apakah Reputasi Perusahaan berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris:

- a. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh Pemangku Kepentingan terhadap *Sustainability Report Disclosure*.
- b. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh Reputasi Perusahaan terhadap *Sustainability Report Disclosure*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Pengaruh Pemangku Kepentingan dan Reputasi Perusahaan Terhadap *Sustainability Report Disclosure* perusahaan serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama dibangku kuliah. Menyediakan dorongan untuk penelitian selanjutnya dengan mengambil tema yang serupa sambil mencari kekurangan dari studi sebelumnya yang bisa dikembangkan lebih dalam untuk penelitian mendatang dengan memanfaatkan satu atau beberapa elemen dari penelitian yang telah ada, seperti variabel yang diteliti, teknik penelitian, kasus, dan sejenisnya. Menambah referensi perguruan tinggi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui informasi keberlanjutan perusahaan selain itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan terkait dengan memperhatikan kembali laba serta kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Bagi Pemegang Saham

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemegang saham mengenai bagaimana perusahaan mengelola aspek keberlanjutan dan dampaknya terhadap reputasi serta kinerja perusahaan. Dengan memahami keterkaitan antara pemangku

kepentingan, reputasi perusahaan, dan pengungkapan laporan keberlanjutan, shareholder dapat menilai apakah perusahaan telah menjalankan strategi bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang serta meningkatkan nilai saham mereka.

3) Bagi Karyawan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan kepada karyawan mengenai pentingnya keberlanjutan dalam operasional perusahaan. Dengan adanya transparansi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, karyawan dapat lebih memahami komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas dan produktivitas mereka.

4) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta aktif menegakkan kegiatan keberlanjutan yang baik agar meningkatkan kinerja keuangan serta diharapkan perusahaan dapat menggunakannya sebagai informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.